



Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen

URL: <https://journal.uny.ac.id/index.php/nominal>



Pengaruh Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, Leverage, Rasio Lancar, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Natasya Putri Digoeliandini ^{a,1,*}, Permatasari Cahyaningdyah ^{a,2}

^a Politeknik Negeri Madiun, Indonesia

¹ natasyaputri30102001@gmail.com*; ² permatasari.c@pnm.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 05 February 2024

Revised : 15 June 2024

Accepted: 12 September 2024

Keywords

Inventory Intensity

Capital Intensity

Leverage

Current Ratio

Firm Size

Inventory Valuation Methods

Kata Kunci

Intensitas Persediaan

Intensitas Modal

Leverage

Rasio Lancar

Ukuran Perusahaan

Metode Penilaian Persediaan

ABSTRACT

This study aims to investigate the factors that influence of inventory methods. In the management inventory, it is necessary to determine the right accounting. The inventory method in this study uses the FIFO and average methods, while the determining factors include capital intensity, inventory intensity, current ratio, company size, and leverage. This study uses a quantitative method, with samples of large and retail trading companies listed on the IDX. The sample selection uses purposive sampling, so that a sample of 33 companies was obtained for the period 2017-2022. Hypothesis testing uses SPSS with logistic regression techniques. The results of the study indicate that the level of leverage has significant influence of inventory valuation methods. Meanwhile, capital intensity, inventory intensity, current ratio, and company size do not influence of inventory valuation methods.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang berpengaruh pada penentuan metode persediaan. Dalam pengelolaan persediaan, dibutuhkan penentuan kebijakan akuntansi yang tepat. Metode persediaan pada penelitian ini menggunakan metode FIFO dan average, sedangkan faktor penentu meliputi intensitas modal, intensitas persediaan, rasio lancar, ukuran perusahaan, dan leverage. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan sampel perusahaan dagang besar dan eceran yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling, sehingga didapatkan sampel sejumlah 33 perusahaan periode 2017-2022. Pengujian hipotesis menggunakan SPSS dengan teknik regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat leverage memiliki pengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Adapun intensitas modal, intensitas persediaan, rasio lancar, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Kini, perkembangan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan. Semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, semakin ketat pula daya saing antar perusahaan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 memperlihatkan perkembangan ekonomi Indonesia menunjukkan angka 5,31 persen pada tahun 2022, sedangkan tahun 2022 menunjukkan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 berada di angka 3,69 persen. Dari data tersebut, pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2021 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 1,62 persen. Sektor perdagangan berkontribusi 4,65 persen di tahun 2021 kemudian mengalami pertumbuhan mencapai angka 5,52 persen. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyajikan data tahun 2022, di mana jumlah Penanaman Modal Asing (PMA) untuk sektor perdagangan di Indonesia sebesar 87 juta US\$, sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di angka Rp 4.973,1 miliar.

Sektor perdagangan berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Sektor ini terbagi menjadi tiga macam sektor antara lain, perusahaan produsen, perusahaan distributor, dan perusahaan grosir yang berhubungan langsung dengan konsumen (Amalia, 2023). Membaca situasi itu, perusahaan diharapkan dapat mengambil keputusan yang tepat untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan. Didirikannya sebuah perusahaan pasti memiliki tujuan utama, yakni untuk meraih *profit* yang kemudian akan menarik para investor. Dengan adanya laba, diharapkan perusahaan dapat bertahan dan berkembang (Sari, 2022).

Persediaan merupakan aset lancar di mana setiap penjualan barang dengan tunai akan menambah jumlah kas (L. Sangadah & Muntiah, 2021). Tersedianya persediaan, perusahaan bisa dengan mudah menanggapi permintaan dari dalam ataupun dari luar tanpa bergantung ke pemasok (Setiawan, 2015). Oleh karena itu, Mirandani (2019) menyatakan pengelolaan persediaan yang sesuai sangat diperlukan guna mencapai efektivitas serta efisiensi operasional. Dalam pengelolaan persediaan, penerapan metode penilaian persediaan menjadi salah satu aspek yang mendukung peningkatan tersebut (Narulfita & Siswanto, 2020). Pengelolaan perusahaan termasuk penentuan metode penilaian persediaan merupakan kekuasaan manajer sebagai agen untuk mencapai tujuan perusahaan. Risandi (2020) menyatakan, salah satu situasi yang akan dilalui oleh seorang manajer yaitu pengambilan keputusan antara meminimalkan atau memaksimalkan nilai pajak.

Penelitian terkait penentuan metode persediaan yang dihasilkan oleh Sari (2022) dan Irawan (2019) menyatakan intensitas persediaan memiliki dampak bagi penentuan metode persediaan. Di lain sisi, Sangadah (2014) menyatakan intensitas persediaan tidak memiliki dampak bagi penentuan metode persediaan. Hasil Shazuka & Ovami (2019) menyatakan *financial leverage* berdampak tidak cukup besar terhadap penunjukkan metode persediaan. Penelitian Narulfita & Siswanto (2020) membuktikan *leverage* berdampak terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Sedangkan, menurut Ayem & Harjanta (2018) konsep *leverage* semakin tinggi nilainya, sehingga perusahaan lebih memilih FIFO guna menaikkan *profit*. Adanya perbedaan dari hasil penelitian dan pandangan terkait pengaruh *leverage* bagi penentuan metode penilaian persediaan, membuat peneliti memilih *leverage* atau solvabilitas sebagai salah satu variabel dalam penelitian ini.

Faktor likuiditas perlu diperhatikan dalam penentuan metode persediaan dengan pengukuran rasio lancar yang ditujukan guna memahami sanggup atau tidaknya perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Kreditor dapat menanggapi kewajiban periode pendek melewati aset lancar perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan rasio lancar (Nariani & Julianto, 2022). Hasil penelitian yang didapatkan Kadim & Suratman (2019) menyatakan terdapat pengaruh antara variabel rasio lancar dengan penentuan metode persediaan. Keluaran riset lain oleh Yahya & Syavaat (2021) menyatakan ketidakpengaruhannya antara variabel rasio lancar terhadap metode persediaan yang dipilih. Topik yang sama juga pernah dilakukan penelitian oleh Irawan (2019) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan juga mempengaruhi dalam menentukan metode persediaan. Pembuktian tersebut dikuatkan oleh hasil riset Risandi tahun 2020. Sedangkan, penelitian Monica (2020) membuktikan ukuran perusahaan tidak berdampak cukup besar. Begitu juga penelitian yang dilakukan Ayem & Harjanta (2018) menyatakan *firm size* tidak berdampak cukup besar bagi penentuan metode persediaan.

Berdasarkan hasil dari beberapa studi di atas, diperoleh kesimpulan bahwa ditemukan hasil yang tidak sepenuhnya selaras terkait pengaruh masing-masing faktor yang diteliti. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, objek yang diriset yaitu perusahaan dagang yang mana persediaan mengambil peran vital Guna mending Jalanda kelangsungan perusahaan.

Persediaan termasuk dalam komponen aset lancar yang vital dan perlu diperhatikan agar perusahaan dapat mencapai tujuan yang maksimal. Pengelolaan persediaan pada perusahaan dagang sangat memengaruhi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Aktivitas utama perusahaan dagang adalah pembelian barang dagang, penyimpanan (persediaan), dan penjualan. *Profit center* dari perusahaan dagang cenderung pada pengelolaan persediaan yang baik dan penjualan. Berbeda dengan perusahaan manufaktur yang pemaksimalan laba juga bisa didapatkan dari bagian produksi. Penelitian ini bersampel 33 perusahaan dalam jangka waktu enam tahun. Sehingga, peneliti menyusun judul Pengaruh Intensitas Persediaan, Intensitas Modal, *Leverage*, Rasio Lancar, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022. Penelitian ini berkontribusi pada riset tentang metode penilaian persediaan berdasarkan persepektif perusahaan dagang besar dan eceran. Sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait dengan kebijakan akuntansi khususnya penilaian metode persediaan dan mempertimbangkan faktor yang dapat memengaruhinya.

2. Kajian Literatur

2.1. Teori Akuntansi Positif

Wicaksono et al. (2022) menuliskan teori akuntansi sebagai penjelas ilmiah yang digolongkan dari segi perspektif lain menurut penekanan tujuan pembahasannya. Seperti contoh, berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan menyebutkan beberapa kebijakan yang memiliki dampak signifikan antara lain metode akuntansi kapitalisasi, metode akuntansi persediaan, metode akuntansi penyusutan, dan masih banyak lagi. Metode *First In First Out* (FIFO) dalam penyusunan data persediaan masuk dan keluar akan berdampak signifikan pada pelaporan jumlah nominal laba, dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan metode *Last In First Out* (LIFO) (Afrizal, 2018).

Dalam pemilihan kebijakan akuntansi, bergantung pada beberapa variabel terkait kualitas manajemen untuk menentukan metode yang digunakan dalam akuntansi berdasarkan perencanaan bonus, proses politik, dan perjanjian pinjaman. Sebagai hasil dari dasar tersebut maka terbentuklah tiga hipotesis yaitu, hipotesis perjanjian hutang, hipotesis biaya politik, dan hipotesis rencana bonus (Afrizal, 2018). Hipotesis rencana bonus menyatakan bahwa agen kemungkinan besar akan menentukan metode akuntansi yang dapat mengembangkan laporan laba per periode. Pernyataan tersebut berdasarkan dasar pemikiran guna mengusahakan tambahan nilai yang akan didapat, karena besar keuntungan yang diperoleh lebih sering menjadi tolak ukur dalam capaian kinerja.

Hipotesis perjanjian utang (*debt to covenant hypothesis*) beropini semakin tinggi nominal ekuitas perusahaan, artinya semakin dekat perusahaan dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam perjanjian hutang, juga semakin banyak peluang terjadinya pelanggaran serta adanya beban kegagalan teknis, sehingga manajer berpeluang menerapkan kebijakan akuntansi yang bisa menaikkan keuntungan. Sedangkan, hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) memiliki pendapat apabila semakin tinggi biaya politik, maka semakin tinggi juga kemungkinan perusahaan menentukan kebijakan akuntansi yang mampu meminimalkan keuntungan untuk menghindari tingginya nilai pajak dan lain sebagainya.

Terdapat beberapa motivasi yang mampu memicu meningkatnya manajemen laba berdasarkan teori akuntansi positif. Salah satu kebijakan akuntansi yang dapat dijadikan pertimbangan oleh manajer perusahaan adalah menentukan metode persediaan yang sesuai dengan situasi perekonomian perusahaan masa ini. Untuk memikat investor dengan margin keuntungan yang lebih besar, maka manajer dapat memilih metode FIFO. Sedangkan, apabila perusahaan ingin meminimalkan beban pajak, maka manajer cenderung akan menunjuk metode rata-rata karena dengan cara tersebut keuntungan yang diperoleh cenderung lebih kecil (Pangestika, 2022).

2.2. Teori Keagenan

Teori keagenan lebih sering mempengaruhi teori akuntansi positif. Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa konsep agensi merupakan sebuah konsep yang dijadikan dasar dalam menentukan hubungan antara pemilik (prinsipal) dengan manajer yang ditugaskan untuk mengelola perusahaan (agen). Teori tersebut menyoroti masalah urgensi yang mungkin timbul antara prinsipal dan agen karena perbedaan tujuan dan motivasi keduanya.

Konsep agensi menekankan pentingnya sistem insentif, pengawasan, dan mekanisme kontrol untuk memvalidasi bahwa agen mengelola perusahaan dengan benar sesuai kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Terdapat konflik agensi yang menjelaskan terdapat konflik antara pemegang saham dengan kreditur. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa konflik dapat muncul antara pemegang saham dengan kreditur adalah apabila dana yang diperoleh dari kreditur tidak digunakan dengan semestinya dapat memunculkan risiko yang tinggi baik untuk perusahaan maupun kreditur (Azizah & Asrori, 2022).

Teori keagenan juga memuat perbedaan urgensi antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Dalam memenuhi kewajibannya kepada pemilik saham, manajer diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi. Dengan demikian, konsep agensi mempertimbangkan bagaimana rasio lancar, intensitas modal dan persediaan, *leverage*, juga ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penentuan metode persediaan.

2.3. Metode Penilaian Persediaan

Metode akuntansi mempunyai konsekuensi yang akan mempengaruhi angka yang terdapat pada laporan keuangan. Menurut Subramanyam (2017) metode penentuan penilaian persediaan bertujuan guna mendistribusikan beban pokok benda yang tersaji untuk dijual antara beban pokok penjualan atau persediaan akhir. Maka dari itu, penetapan metode persediaan mempengaruhi pengukuran laba maupun aset.

Metode persediaan yang ditetapkan oleh PSAK 14 pembaruan dari tahun 2008 sejalan dengan peraturan perpajakan, karena kedua peraturan tersebut menggunakan pengukuran nilai persediaan yang sama. PSAK 14 revisi tahun 2008 bersama kebijakan pajak di Indonesia hanya menyediakan FIFO dan rata-rata, LIFO sudah tidak digunakan karena hanya akan merugikan negara. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 sejalan dengan isi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1994 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1991 yang hanya menganggap dua metode yaitu metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP), dan rerata (*average*).

FIFO menganggap persediaan yang lebih awal ditambahkan merupakan persediaan yang lebih awal dikeluarkan (Subramanyam, 2017). Metode *average* tidak mewakili unit terlama atau terbaru. Oleh karena itu, persediaan akhir serta beban pokok penjualan bisa diukur menggunakan harga rerata. Metode *average* ialah penggabungan dari metode FIFO juga LIFO. Cara ini berasumsi bahwa unit yang dikeluarkan tidak memperhatikan urutan kapan penambahannya dan menghitung COGS, COGS dihitung sebagai rerata tertimbang dari jumlah beban pokok barang yang tersaji untuk dikeluarkan dibandingkan jumlah *item* tersaji untuk diperjualkan (Subramanyam, 2017). Perusahaan dapat memikirkan cara mana yang harus ditempuh dalam menaikkan atau menurunkan laba. Pada saat perusahaan berada dalam kondisi inflasi, perusahaan cenderung menerapkan FIFO agar laba dapat naik, dan perusahaan akan menerapkan *average* jika perusahaan dalam kondisi deflasi (Tjahjono & Chaerulisa, 2017).

2.4. Intensitas Persediaan terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Intensitas persediaan yakni takaran yang memperlihatkan seberapa mampu perseroan berinvestasi dalam kekayaan berwujud persediaan (Artinasari & Mildawati, 2018). Menurut Febriansyah et al. (2020) intensitas persediaan juga dikenal sebagai ukuran perputaran persediaan menggambarkan ukuran kemampuan instansi dalam menjual barang dagang dalam satu periode. Semakin tinggi intensitas persediaan akan berdampak dalam meminimalkan nilai pajak (Amri, 2023). Hal itu disebabkan intensitas persediaan yang tinggi menandakan tingginya jumlah penjualan sehingga menghasilkan laba yang tinggi (Febriansyah et al., 2020). Penelitian yang dilaksanakan Sari (2022) dan Irawan (2019) dengan objek perusahaan manufaktur menyatakan ditemukan pengaruh antara intensitas persediaan dengan penentuan metode persediaan.

H₁: Intensitas persediaan berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan

2.5. Intensitas Modal terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Intensitas modal dapat dilihat dari jumlah investasi perusahaan dalam wujud aktiva tetap (Dharma & Noviani, 2017). Penelitian Edeline & Sandra (2018) menyatakan bahwa metode penilaian persediaan mempengaruhi *tax avoidance*. Teori keagenan memuat perbedaan urgensi antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Untuk memenuhi kewajibannya kepada pemilik saham, manajer diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dengan memilih kebijakan akuntansi. Umumnya, manajemen akan berfokus pada metode penyusutan aset tetap. Hal ini terjadi karena rasio intensitas modal didapatkan dengan membagi aset tetap dengan total aset sebuah perusahaan. Persediaan adalah salah satu komponen dari aset lancar (L. Sangadah & Muntiah, 2021), di mana nilai aktiva lancar akan dijumlahkan dengan aktiva tetap sebagai pembanding total aktiva tetap yang kemudian menghasilkan nilai intensitas modal. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyamustika & Oktaviani (2024) membuktikan bahwa terhadap penghindaran pajak, intensitas modal memiliki pengaruh positif.

H₂: Intensitas modal berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan

2.6. Leverage terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Leverage mengukur kesanggupan perusahaan saat memenuhi kewajiban jangka panjang (Kariyoto, 2017). Menurut Ayem & Harjanta (2018) konsep *leverage* semakin tinggi nilainya, perusahaan akan memilih menerapkan FIFO untuk menaikkan laba. Sedangkan asumsi peneliti, tinggi rendahnya *leverage* perusahaan akan tetap memilih metode persediaan yang mampu mengecilkkan pajak yang harus dibayar. Asumsi peneliti didukung oleh hasil penelitian Shazuka & Ovami (2019) di mana *financial leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap pemilihan metode persediaan, pembuktian itu juga selaras dengan penelitian Primavera et al. (2022).

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan

2.7. Rasio Lancar terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Rasio lancar berguna sebagai alat ukur likuiditas perusahaan. Likuiditas melambangkan kesanggupan perusahaan saat memenuhi utang jangka pendek kepada kreditur (Kariyoto, 2017). Rasio lancar didapatkan dengan membandingkan kekayaan lancar dengan utang lancar. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, persediaan termasuk aset atau aktiva lancar. Oleh karena itu, peneliti berasumsi didapati pengaruh antara rasio lancar dengan penentuan metode persediaan. Asumsi peneliti didukung oleh hasil penelitian Kadim & Suratman (2019) yang mendapati pengaruh rasio lancar bagi penentuan metode persediaan, begitu juga hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian (Hidayati & Mawardi, 2019).

H₄: Rasio lancar berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan

2.8. Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan ukuran suatu perusahaan, antara lain jumlah pendapatan, *mean* atas tingkat penjualan, serta jumlah aset (Habsari & Akhmadi, 2018). Perusahaan yang berukuran besar akan memilih metode *average* karena dengan cara tersebut biaya pajak relatif lebih kecil (Febriansyah et al., 2020). Maka itu, peneliti berasumsi, akan didapati pengaruh ukuran perusahaan bagi penentuan metode persediaan. Asumsi tersebut didukung oleh penelitian Irawan (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor dalam penentuan metode persediaan, begitu juga dengan hasil penelitian (Risandi, 2020).

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini populasi diperoleh setelah mendata perusahaan dagang yang termuat dalam Bursa Efek Indonesia tepatnya sektor *Trade, Service, & Investment* dengan sub sektor *Retail Trade*

selama periode 2017-2022, sebanyak 48 perusahaan. Penelitian ini menggunakan sistem *purposive sampling*, yakni:

Tabel 1. Pengumpulan Sampel Penelitian

No.	Parameter	Jumlah
1	Perusahaan dagang yang tercantum dalam daftar Bursa Efek Indonesia dengan kategori <i>Trade, Service, & Investment</i> dengan sub sektor <i>Retail Trade</i> dalam periode 2017-2022	48
2	Perusahaan dagang dengan tanggal pencatatan yang tercantum pada profil perusahaan di Bursa Efek Indonesia setelah tahun 2017	(15)
Jumlah (n)		33
Jumlah data (n × 6 tahun)		198

Adapun definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Parameter
Intensitas Persediaan (X ₁)	$\frac{\text{Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ (Sumber: Siregar & Widyawati, 2016)
Intensitas Modal (X ₂)	$\frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$ (Sumber: Anastasya & Priantilianingtiasari, 2023)
<i>Debt to Assets Ratio</i> (X ₃)	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Sumber: Seto, A. A., & Yulianti, M. L. 2023)
Rasio Lancar (X ₄)	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$ (Sumber: Seto, A. A., & Yulianti, M. L. 2023)
Ukuran Perusahaan (X ₅)	$\ln(\text{Total Aset})$ (Sumber: Irawan, 2019)
Metode Penilaian Persediaan (Y)	Metode akuntansi persediaan yang dapat diterapkan sesuai IFRS dan peraturan perpajakan ialah <i>average</i> = 0 dan <i>FIFO</i> = 1 (Sumber: Irawan, 2019)

Pada penelitian ini, variabel independen memiliki sifat yang berbeda dengan variabel dependen. Variabel independen bersifat kuantitatif, sedangkan dependennya bersifat kualitatif dengan dua kategori yaitu *FIFO* dan *average*. Menurut Ghozali (2018) dengan masalah tersebut maka analisis regresi logistik dapat diterapkan sebab tidak memerlukan asumsi normalitas data. Sehingga, penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji kelayakan model regresi logistik memakai *hosmer and lameshow's goodness of fit test*, uji keseluruhan model fit memakai *likelihood l*, dan uji regresi logistik parsial menggunakan uji wald.

Peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu *software* program statistik SPSS versi 26. Berikut adalah persamaan dari model regresi logistik berdasarkan Ghozali (2018):

$$\text{Ln} \frac{\text{MetP}}{1 - \text{MetP}} = \beta_0 + \beta_1 \text{IP} + \beta_2 \text{IM} + \beta_3 \text{RS} + \beta_4 \text{RL} + \beta_5 \text{UP}$$

Keterangan:

MetP	= Metode Penilaian Persediaan (Y)
$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Konstanta/slope
IP	= Intensitas Persediaan (X ₁)
IM	= Intensitas Modal (X ₂)
DAR	= <i>Debt to Assets Ratio</i> (X ₃)

RL	= Rasio Lancar (X4)
UP	= Ukuran Perusahaan (X5)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Regresi Logistik

Tabel 3. Ringkasan Pemrosesan Kasus

Kasus Tidak Tertimbang ^a	N	Persen
Kasus Terpilih	198	100,0
Termasuk dalam Analisis	198	100,0
Kasus Hilang	0	0
Total	198	100,0
Kasus yang Tidak Dipilih	0	0
Total	198	100,0

a. Jika bobot berlaku, lihat tabel klasifikasi untuk jumlah total kasus

Berdasarkan hasil data yang diolah dalam analisis regresi logistik pada **Tabel 3** diperlihatkan bahwa sampel variabel independen pada penelitian ini tidak ada yang hilang/*missing* yaitu sejumlah 198 data atas lima variabel dari total 33 perusahaan dengan periode pengamatan enam tahun yaitu 2017-2022.

Penelitian ini menggunakan variabel terikat yang bersifat kualitatif yang perlu dikategorikan. Dua kategori variabel terikat dalam penelitian ini yaitu FIFO (1) dan *average* (0) dibuktikan pada data dalam **Tabel 4** sebagai berikut:

Tabel 4. Pengkodean Variabel Dependen

Pengkodean Variabel Dependen	
Nilai Asli	Nilai Internal
<i>Average</i>	0
FIFO	1

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), dan maksimum-minimum. *Mean* digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Statistik deskriptif pada penelitian disajikan dalam **Tabel 5** berikut:

Tabel 5. Statistik Deskriptif

	N	Min.	Maks.	Rerata	Std. Deviasi
IP	198	0,00	0,66	0,2076	0,15400
IM	198	0,00	60,00	0,5495	4,25061
DAR	198	0,08	101,87	4,0085	14,08894
RL	198	0,00	12,05	1,8335	1,93536
UP	198	20,35	36,34	28,1846	2,18855
MP	198	0	1	0,21	0,410
Valid N (listwise)	198				

4.3. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik (*Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Tes Hosmer dan Lemeshow			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,403	8	0,309

Uji ini dinilai memakai Tes Hosmer dan Lemeshow yang memeriksa hipotesis nol sudahkah ada kesesuaian antara data dengan model (**Ghozali, 2018**).

- a. Apabila angka probabilitas (P-Value) $\leq 0,05$ (nilai signifikansi) maka H_0 ditolak, interpretasinya data tidak sesuai terhadap model.

b. Apabila angka probabilitas (P-Value) $\geq 0,05$ (nilai signifikansi) maka H_0 diterima, interpretasinya data sesuai terhadap model.

Dari Tabel 6 di atas terlihat angka sig. 0,309. Nilai tersebut ternyata lebih tinggi dari acuan signifikansi ($0,309 > 0,05$), maka H_0 diterima artinya data dan model telah fit, sehingga regresi logistik bisa untuk dianalisis dalam tahapan selanjutnya.

4.4. Uji Keseluruhan Model Fit (*Likelihood L*)

Berikut ini hasil uji keseluruhan model fit menggunakan *Likelihood L*

Tabel 7. Hasil Uji Keseluruhan Model Fit -2LL *Block Number* = 0

Riwayat Iterasi ^{a,b,c}			
Iterasi		-2 Log likelihood	Koefisien Konstan
Step 0	1	205,515	-1,152
	2	204,636	-1,305
	3	204,634	-1,312
	4	204,634	-1,312

a. Konstanta dimasukkan ke dalam model
b. Inisial -2 Log Likelihood: 204,634
c. Estimasi dihentikan pada iterasi nomor 4 karena estimasi parameter berubah kurang dari 0,001.

Kriteria pengujian untuk uji keseluruhan model fit adalah sebagai berikut:

- Angka $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{Chi Square}$ Tabel artinya, model sebelum dimasukkan variabel bebas sudah memenuhi spesifikasi.
- Angka $-2 \text{ Log Likelihood} > \text{Chi Square}$ Tabel artinya, model sebelum ditambahkan variabel bebas masih tidak memenuhi spesifikasi

Berdasarkan Tabel 7 Hasil Uji Keseluruhan Model Fit untuk $-2 \text{ Log Likelihood}=0$ didapat angka -2 Likelihood adalah 204,634 yang kemudian disandingkan dengan temuan *Chi Square* pada tingkat signifikansi 0,05 bersama df sejumlah $N-1$ di mana N merupakan jumlah sampel, $198-1 = 197$. Dari tabel *Chi Square* diperoleh nilainya yaitu 230,746. Artinya, nilai $-2 \text{ Log Likelihood} < \text{Chi Square}$ ($204,634 < 230,746$) artinya, model sebelum didatangkan variabel bebas telah mencukupi spesifikasi.

Pengujian berikutnya yaitu mencocokkan nilai -2LL mula dengan -2LL akhir. Jika nilai -2LL *block number* = 0 lebih tinggi daripada nilai -2LL *block number* = 1. Maka, adanya nilai yang menurun tersebut menggambarkan model regresi yang kian layak (Ghozali, 2018). Hipotesis yang dipergunakan dalam menimbang yakni:

H_0 : Model sudah fit dengan data

H_1 : Model tidak fit dengan data

Tabel 8. Hasil Uji Keseluruhan Model Fit -2LL *Block Number* = 1

Riwayat Iterasi ^{a,b,c,d}								
Iterasi		-2 Log likelihood	Konstan	IP	Koefisien			
					IM	DAR	RL	UP
Step 1	1	199,419	-1,962	-1,286	-0,020	-0,012	-0,021	0,042
	2	195,851	-2,403	-1,851	-0,040	-0,031	-0,035	0,058
	3	194,318	-2,225	-1,830	-0,063	-0,062	-0,045	0,053
	4	192,860	-1,897	-1,718	-0,099	-0,123	-0,058	0,044
	5	191,307	-1,631	-1,679	-0,246	-0,242	-0,073	0,039
	6	189,013	-1,335	-1,752	-0,795	-0,542	-0,103	0,043
	7	185,812	-0,484	-1,544	-1,034	-1,495	-0,182	0,040
	8	185,440	-0,262	-1,659	-1,235	-1,925	-0,221	0,045
	9	185,438	-0,254	-1,669	-1,254	-1,962	-0,225	0,046
	10	185,438	-0,254	-1,669	-1,254	-1,962	-0,225	0,046

a. Metode: Masukkan
b. Konstanta dimasukkan dalam model.
c. Inisial -2 Log Likelihood: 204,634
d. Estimasi dihentikan pada iterasi nomor 10 karena estimasi parameter berubah kurang dari 0,001.

Sesuai keluaran uji di **Tabel 8** didapatkan angka untuk $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 185,438 yang jika dibandingkan dengan hasil uji pada $-2LL \text{ block number}=0$ adalah angka $-2LL \text{ block number}=0 > -2LL \text{ block number}=1$ ($204,634 > 185,438$) yang artinya penurunan (-2LogL) sebesar 19,196 menggambarkan model regresi yang lebih layak (Ghozali, 2018:333).

4.5. Uji Regresi Logistik Parsial (Uji Wald)

Hasil uji regresi logistik parsial sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Logistik Parsial t (Uji Wald)

Variabel dalam Perserupaan		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	IP	-1,669	1,405	1,410	1	0,235	0,188
	IM	-1,254	1,095	1,312	1	0,252	0,285
	DAR	-1,962	0,808	5,889	1	0,015	0,141
	RL	-0,225	0,128	3,064	1	0,080	0,799
	UP	0,046	0,089	0,269	1	0,604	1,047
	Constant	-0,254	2,567	0,010	1	0,921	0,776

a. Variabel(s) masuk pada tahap 1: IP, IM, DAR, RL, UP.

Sesuai **Tabel 9** di atas, beroleh susunan persamaan yakni:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{IP} + \beta_2 \text{IM} + \beta_3 \text{DAR} + \beta_4 \text{RL} + \beta_5 \text{UP}$$

$$\text{MetP} = -0,254 - 1,669 \text{IP} - 1,254 \text{IM} - 1,962 \text{DAR} + 0,225 \text{RL} + 0,046 \text{UP}$$

Keterangan:

MetP = Metode Penilaian Persediaan (Y)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Konstanta/slope

IP = Intensitas Persediaan (X1)

IM = Intensitas Modal (X2)

DAR = *Debt to Assets Ratio* (X3)

RL = Rasio Lancar (X4)

UP = Ukuran Perusahaan (X5)

Sesuai persamaan regresi logistik di atas bisa diuraikan pernyataan, yaitu:

- Nilai konstanta yang bernilai -0,254 memiliki arti bahwa variabel metode penilaian persediaan akan turun sejumlah -0,254 dengan anggapan nilai variabel bebas memiliki keadaan yang konsisten.
- Koefisien regresi IP (Intensitas Persediaan) yang bernilai -1,669 memiliki arti bahwa perusahaan memiliki probabilitas sebesar -1,669 untuk setiap kenaikan 1 satuan dalam memilih metode penilaian persediaan jika variabel lain diasumsikan bernilai konstan.
- Koefisien regresi IM (Intensitas Modal) yang bernilai -1,254 memiliki arti bahwa perusahaan memiliki probabilitas untuk memilih metode penilaian persediaan sejumlah -1,254 bagi setiap kenaikan 1 satuan intensitas modal jika variabel berbeda diasumsikan bernilai konstan.
- Koefisien regresi *Debt to Asset Ratio* yang bernilai -1,962 memiliki arti bahwa perusahaan memiliki probabilitas untuk memilih metode persediaan sejumlah -1,962 bagi setiap kenaikan 1 satuan DAR jika variabel lain diasumsikan bernilai konstan.
- Koefisien regresi rasio lancar yang bernilai -0,225 memiliki arti bahwa perusahaan memiliki probabilitas untuk menunjuk metode persediaan sebanyak -0,225 bagi tiap penambahan 1 ukuran rasio lancar jika variabel berbeda diasumsikan bernilai konstan.

- f. Koefisien regresi ukuran perusahaan yang bernilai 0,046 memiliki arti bahwa perusahaan memiliki probabilitas untuk menunjuk metode persediaan sebanyak 0,046 bagi tiap penambahan 1 satuan ukuran perusahaan jika variabel berbeda diasumsikan bernilai konstan.

4.6. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian ini, digunakan Uji *Wald* guna mendapati takaran pengaruh dari masing-masing variabel bebas dalam mendeskripsikan variabel terikatnya dengan digunakannya angka signifikansi sebesar 5 persen. Berdasarkan [Tabel 9](#), diperoleh hasil pengujian hipotesis yakni:

Hipotesis pertama intensitas persediaan berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Sesuai [Tabel 9](#), intensitas persediaan (X_1) menunjukkan nilai t-wald 1,410 dengan angka signifikansi sebesar 0,235 yang lebih tinggi dari 0,025 (*two tail*) dengan alpha 0,05. Keluaran tersebut menerangkan, intensitas persediaan tidak memiliki peran dalam penentuan metode penilaian persediaan. Maka, hipotesis pertama (H_1) **tidak terdukung**.

Hipotesis kedua intensitas modal berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Sesuai [Tabel 9](#), intensitas modal (X_2) menunjukkan angka t-wald 1,312 dengan signifikansi 0,252 yang lebih tinggi dari 0,025 (*two tail*) dengan alpha 0,05. Keluaran tersebut menerangkan, intensitas modal tidak memiliki peran dalam penentuan metode penilaian persediaan. Maka, hipotesis kedua (H_2) **tidak terdukung**.

Hipotesis ketiga *leverage* berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Sesuai [Tabel 9](#), *leverage* (X_3) memperlihatkan angka t-wald 5,889 dengan signifikansi 0,015 yang lebih rendah dari 0,025 (*two tail*) dengan alpha 0,05. Keluaran tersebut menjelaskan, *leverage* dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh dalam penentuan metode persediaan. Maka, hipotesis ketiga (H_3) **terdukung** yang menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan dengan nilai koefisien pengaruh sebesar -1,962.

Hipotesis keempat rasio lancar berpengaruh terhadap penentuan metode persediaan. Sesuai [Tabel 9](#), rasio lancar (X_4) memperlihatkan angka t-wald 3,064 dengan nilai signifikansi 0,080 yang lebih besar dari 0,025 (*two tail*) dengan α 0,05. Keluaran tersebut menerangkan, rasio lancar tidak memiliki peran dalam penentuan metode penilaian persediaan. Maka, hipotesis keempat (H_4) **tidak terdukung**.

Hipotesis kelima ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Sesuai [Tabel 9](#), ukuran perusahaan (X_5) memperlihatkan angka t-wald 0,269 dengan signifikansi 0,604 yang lebih besar dari 0,025 (*two tail*) dengan α 0,05. Keluaran tersebut menerangkan, ukuran perusahaan tidak memiliki peran dalam penentuan metode penilaian persediaan. Maka, hipotesis kelima (H_5) **tidak terdukung**.

4.7. Pembahasan

Pengaruh Intensitas Persediaan terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis pertama intensitas persediaan berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan tidak adanya pengaruh intensitas persediaan terhadap penentuan metode penilaian persediaan karena dalam uji parsial nilai t-wald sebesar 1,410 dengan nilai signifikansi 0,235 di mana lebih besar dari α 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan intensitas persediaan berpengaruh terhadap penentuan metode persediaan, tidak terdukung.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa angka intensitas persediaan tidak mempengaruhi manajemen dalam menentukan kebijakan akuntansi yaitu metode persediaan. Keluaran ini setuju dengan hasil dari riset [S. Sangadah \(2014\)](#) yang menunjukkan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap penentuan metode persediaan. Begitu juga keluaran [Sari \(2022\)](#) dan [Irawan \(2019\)](#) dengan objek perusahaan manufaktur yang menyatakan intensitas persediaan tidak didapati memiliki peran dalam penentuan metode persediaan.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis kedua intensitas modal berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Keluaran analisis logistik memperlihatkan tidak adanya pengaruh intensitas modal terhadap penentuan metode penilaian persediaan karena pada uji parsial nilai t-wald sebesar 1,312 dengan nilai signifikansi 0,252 yang lebih tinggi dari alpha 0,05. Sesuai keluaran tersebut, hipotesis kedua tidak terdukung. Hasil menjelaskan, angka intensitas modal tidak mempengaruhi manajer perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yaitu metode penilaian persediaan.

Pengaruh Leverage terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis ketiga *leverage* berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Hasil analisis menunjukkan angka t-wald 5,889 dengan angka signifikansi 0,015 yang lebih rendah dari alpha 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga terdukung.

Hasil ini menjelaskan angka *debt to asset ratio* sebagai ukuran *leverage* mempengaruhi manajer perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yaitu metode penilaian persediaan. Hasil ini tidak terdukung oleh hasil S. Sangadah (2014) yang menyatakan *financial leverage* tidak mempengaruhi penentuan metode penilaian persediaan. Namun, didukung oleh hasil Shazuka & Ovami (2019) serta Narulfitra & Siswanto (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh.

Leverage terbukti berpengaruh dalam penentuan metode penilaian persediaan berkaitan dengan teori keagenan. Manajer mengambil peran penting dalam menentukan kebijakan akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan sebagai bentuk tanggungjawabnya kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan. Manajer sebagai agen dapat mempertimbangkan kebijakan mana yang akan dipilih sesuai dengan tujuan perusahaan, baik dalam strategi peningkatan laba maupun meminimalan biaya politis.

Persediaan merupakan aktiva lancar (L. Sangadah & Muntiah, 2021). Besar kecilnya *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan akuntansi yang akan diambil oleh perusahaan agar terhindar dari masalah. Shintia (2017) menuliskan bahwa apabila *leverage* yang ditentukan memakai *debt to asset ratio* memiliki hasil ukur yang tinggi, artinya aset perusahaan dominan dianggarkan dengan hutang dan ditakutkan perusahaan kesulitan menutupi utang-utangnya, sebaliknya jika rasio rendah, artinya semakin kecil aset perusahaan yang didanai dengan utang.

Saat *debt to asset ratio* tinggi, perusahaan cenderung menerapkan metode persediaan yang bisa menaikkan jumlah aset guna menyesuaikan utang yang tinggi. Hal ini terdukung oleh hipotesis perjanjian utang dalam Teori Akuntansi Positif. Metode persediaan yang sesuai untuk dipilih yaitu FIFO karena metode tersebut dapat menambah nilai persediaan akhir di mana kemudian dapat menaikkan aset lancar dan laba. Laba yang meningkat akan dapat menambah kesanggupan perusahaan saat membayar utang.

Ketika angka DAR rendah, itu artinya aset perseroan tidak dominan dibiayai oleh hutang. Pada kondisi ini, perusahaan dapat mulai mempertimbangkan biaya-biaya lainnya, salah satunya biaya politis. Pernyataan ini selaras dengan hipotesis biaya politis di mana hipotesis ini berpendapat semakin banyak dana politik perusahaan, maka kian besar juga peluang manajer menunjuk kebijakan akuntansi yang dapat meminimalkan laba. Perusahaan akan memutuskan untuk menerapkan kebijakan yang dapat menurunkan keuntungan dengan tujuan demi meminimalan biaya pajak (Pamungkas & Izzaty, 2024).

Pengaruh Rasio Lancar terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis keempat rasio lancar berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan rasio lancar didapati adanya ketidakpengaruh terhadap penentuan metode persediaan karena pada uji parsial nilai t-wald sebesar 3,064 dengan nilai signifikansi 0,080 yang lebih besar dari α 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis keempat tidak terdukung.

Hal tersebut membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya rasio lancar tidak mempengaruhi manajer perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi yaitu metode penilaian persediaan. Hasil ini didukung oleh keluaran riset S. Sangadah (2014), Yahya & Syavaat (2021) serta (Kadim & Suratman, 2019) yang menunjukkan rasio lancar terhadap penentuan metode persediaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Metode Penilaian Persediaan

Hipotesis kelima ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penentuan metode penilaian persediaan. Hasil analisis regresi logistik menunjukkan adanya ketidakpengaruh ukuran perusahaan bagi penentuan penilaian persediaan karena uji parsial diperoleh angka t-wald 0,269 dengan nilai signifikansi di 0,604 di mana angka tersebut lebih tinggi dari alpha 0,05. Sesuai pernyataan itu, hipotesis kelima tidak terdukung.

Hal ini menjelaskan hasil hitung ukuran suatu perusahaan tidak menjadi bahan pertimbangan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi yaitu metode penilaian persediaan. Hasil ini didukung oleh hasil dari penelitian S. Sangadah (2014), Monica (2020) serta Ayem & Harjanta (2018) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi penentuan metode penilaian persediaan.

5. Simpulan dan Saran

Studi empiris peneliti meneliti faktor apa saja yang memiliki dampak bagi penentuan metode persediaan pada perusahaan dagang dengan jumlah sampel sebanyak 33 perusahaan selama tahun 2017-2022. Dalam proses pengumpulan data, diterapkan metode *purposive sampling* dan dalam pengujiannya digunakan analisis regresi logistik serta aplikasi *software* SPSS 26. Berdasarkan riset yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* dengan pengukuran *debt to asset ratio* ternyata mempunyai peran penting dalam penentuan metode penilaian persediaan. Sedangkan, intensitas persediaan, intensitas modal, rasio lancar, dan *firm size* tidak menunjukkan adanya pengaruh. Perusahaan dapat memperhatikan *leverage* menggunakan pengukuran *debt to asset ratio* agar tidak salah dalam memilih kebijakan persediaan yang kemudian berpengaruh terhadap laba perusahaan, baik dalam kemampuan membayar hutang perusahaan maupun penghindaran pajak.

Sesuai hasil studi empiris yang telah dipaparkan pada kesimpulan di atas, didapati beberapa saran yang dapat peneliti berikan, pertama bagi perusahaan yakni berdasarkan analisis terkait pengaruh intensitas persediaan dan modal, *leverage*, ukuran perusahaan, serta rasio lancar bagi penentuan metode persediaan, terdapat saran penting untuk diterapkan guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan kebijakan akuntansi yaitu metode penilaian persediaan. Saran tersebut adalah perusahaan harus memperhatikan *leverage*, jika *leverage* tinggi maka perusahaan kesulitan dalam membayar hutang. Sehingga dalam kondisi ini, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menggunakan kebijakan akuntansi yaitu metode penilaian persediaan FIFO, agar memperoleh laba yang optimal. Namun, apabila *leverage* perusahaan sudah baik, perusahaan mungkin akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar pajak agar pengenaan pajaknya lebih kecil. Sehingga dalam kondisi ini, perusahaan dapat memilih menggunakan metode *average*.

Kedua, bagi studi berikutnya yakni disarankan bisa meneliti variabel lain di luar intensitas persediaan, intensitas modal, *debt to asset ratio*, rasio lancar, dan ukuran perusahaan untuk menunjukkan hal lain yang ikut mempengaruhi penentuan metode penilaian persediaan. Disarankan juga untuk menambah periode penelitian layaknya penelitian ini yaitu selama 6 tahun, serta menggunakan objek lain yang lebih luas sehingga mendapatkan banyak sampel dan data yang valid serta *up to date*, serta disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait seberapa besar pengaruh persediaan pada total aset terhadap *leverage* dengan pengukuran *debt to asset ratio*.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2018). *Accounting Theory Teori Akuntansi*. Salim Media Indonesia.
- Amalia, D. (2023). *Perusahaan Dagang: Pengertian, Karakteristik, Jenis*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/2017-memahami-akuntansi-perusahaan-dagang-dengan-mudah/>
- Amri, S. A. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 6(1), 1-12.
- Anastasya, E. P., & Priantilianingtiasari, R. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal dan Intensitas Persediaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2022. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2529–2546. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i2.4639>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Ilmu dan Riset Akuntansi*. 7(8).
- Ayem, S., & Harjanta, A. P. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Akuntansi Dewantara*, 2(1), 83-95.
- Azizah, V. N., & Asrori, A. (2022). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating*. 6, 1029–1042. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.712>
- Cahyamustika, M. A., & Oktaviani, R. M. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, Dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran. *Geoekonomi*, 15(1), 1-13.
- Dharma, N. B. S., & Noviyari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 529-556.
- Edeline, E., & Sandra, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Metode Akuntansi, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013. *Jurnal Bina Akuntansi*, 5(2), 196–223. <https://doi.org/10.52859/Jba.V5i2.9>
- Febriansyah, E., Yulinda, A. T., & Rosalinda, L. (2020). Pengaruh Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan Dan Intensitas Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v8i1.930>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (9th)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Habsari, A., & Akhmadi, A. (2018). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Nilai Perusahaan: Studi Empirik: Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 Sampai Dengan 2015). *Tirtayasa Ekonomika*, 13(2), 300. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i2.4316>
- Hidayati, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh Variabilitas Harga Pokok Penjualan, Rasio Lancar, Variabilitas Persediaan, Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *E-JRAi*, 08(11), 40-50.

- Irawan. (2019). Faktor-Faktor Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Industri Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansi Bisnis dan Publik*, 9(2), 202-214.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Gency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kadim, A., & Suratman, A. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Perputaran Persediaan Dan Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Persediaan Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Ilmiah Manajemen Forkama*, 2(1), 18-30.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Badan Penerbit Universitas Brawijaya Press: Malang.
- Mirandani, N. K. D. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage, Laba Sebelum Pajak, Dan Variabilitas Harga Pokok Penjualan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan*. Artikel disajikan dalam Seminar Nasional INOBALI 2019, Denpasar.
- Monica, E. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Perputaran Persediaan Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *FinAcc*, 5(1), 57-68.
- Nariani, P. P. A. S., & Julianto, I. P. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Margin Laba Bersih terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(01), 46–55. <https://doi.org/10.23887/vjra.v10i01.56296>
- Narulfita, U., & Siswanto, E. H. (2020). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Asset dan Leverage Terhadap Pemilihan Motde Akuntansi Persediaan*. 2, 61–67.
- Pamungkas, F. A., & Izzaty, K. N. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di Industri Produk Konsumsi. *Journal of Accounting and Finance*, 3(1), 17–30. <https://doi.org/10.31942/jafin.v3i1.10856>
- Pangestika, W. (2022). *Metode Persediaan Stok Barang FIFO, LIFO, dan Average*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/2018-perbedaan-metode-persediaan-fifo-lifo-dan-average/>
- Primavera, L., Goh, T. S., Elidawati, E., & Sagala, E. (2022). Pengaruh Variabilitas Laba Akuntansi, Variabilitas Persediaan, Financial Leverage dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada PT. Petro Abadi Niaga. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1668. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2685>
- Risandi, G. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Prisma*, 1(3), 74-81.
- Sangadah, L., & Muntiah, N. S. (2021). Penerapan Perhitungan Persediaan Barang Dagang dengan Metode FIFO (Studi Kasus Pada Swalayan Surya Balong Ponorogo). *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(2). <https://doi.org/10.24269/asset.v4i2.4313>
- Sangadah, S. (2014). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 291-300.
- Sari, I. N. (2022). Pengaruh Intensitas Persediaan, Variabilitas Persediaan, Dan Financial Leverage, Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2014-2018. *Pareso*, 4(1), 225-238.
- Setiawan, I. R. B. (2015). Fungsi Penting Persediaan untuk Perusahaan Tekstil. *Artikel Persediaan*. <https://supplychainindonesia.com/fungsi-penting-persediaan-untuk-perusahaan-tekstil/>

-
- Seto, A. A., & Yulianti, M. L. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Global Esekutif Teknologi Anggota IKAPI.
- Shazuka, B., & Ovami, D. C. (2019). *Determinan Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Industri*. Artikel disajikan dalam Prosiding Seminar NASional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2019, Medan.
- Shintia, N. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset Dan Equity Pada Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012—2015. *At-Tadbir : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1). <https://doi.org/10.31602/atd.v1i1.794>
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(2).
- Subramanyam, K. R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)* (11th ed.). Salemba Empat.
- Tjahjono, A., & Chaerulisa, V. N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 23(2), 150–161. <https://doi.org/10.32477/jkb.v23i2.211>
- Wicaksono, G., Veronica, A., Anita, L., Hm, I., Ibrahim, F. N., Husain, S., Purwanti, A., My, A. S., & Hertati, L. (2022). *Teori Akuntansi*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Yahya, A., & Syavaat, M. F. (2021). Pemilihan Metode Akuntansi Penilaian Inventori Dan Variabel Yang Mempengaruhinya. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 187–201. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v13i2.2026>